

Integrasi Epistemologi Sufistik dalam Anatomi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Aulia Nurul Fahriani ^{1*}, Aprilia Ayu Pratiwi ², Zidan Arif Muzhaffar ³, Taufiqurrahman ⁴

^{1,2,3,4} Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta

Email: ¹⁾ fahrianiul@gmail.com, ²⁾ apriliafarmasi@gmail.com, ³⁾ arifzidan561@gmail.com,

⁴⁾ taufiqrm27@gmail.com

Received: June 23, 2026	Revised: June 25, 2026	Accepted: June 26, 2026	Online: June 27, 2026
-----------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------	---------------------------------

Abstract

Contemporary education is often trapped in a rigid cognitive orientation and religious formalism, which risks diminishing the essence of humanity and the socio-emotional intelligence of learners. In response to these issues, this article examines the urgency and conceptual framework of the Love-Based Curriculum (KBC) as an innovative model for the development of contemporary Islamic Religious Education (PAI). Through a descriptive-analytical review based on a literature study, this research dissects the philosophical, sociological and psychopedagogical foundations of the KBC. The findings reveal that the KBC introduces a fundamental paradigm shift in education: a shift from a masculine, jalaliyah-tinged theology towards a jamaliyah-based theology of love; from a formal, law-centred (nomos-oriented) approach to religion towards an orientation centred on the wisdom of compassion (eros-oriented); and a transition from an anthropocentric-atomistic worldview towards a holistic eco-theology. In practice, this curriculum is operationalised through the philosophy of 'Panca Cinta' (Five Loves), which integrates love for Allah and the Prophet, knowledge, environmental sustainability, oneself and fellow human beings, and a spirit of nationalistic love for the homeland. It is concluded that the KBC is not merely an instrument for the transfer of cognitive knowledge, but rather a transformative pedagogical strategy for humanising humanity. This curriculum is expected to effectively foster a generation that is humanistic, nature-loving and tolerant, whilst also serving as a strategic foundation for addressing the challenges of the disruptive Society 5.0 era and maintaining multicultural harmony.

Keywords: *Islamic Islamic Religious Education; Love-Based Curriculum; Panca Cinta; Ecotheology; Society 5.0.*

Abstrak

Pendidikan kontemporer kerap kali terjebak pada orientasi kognitif dan formalisme beragama yang kaku, sehingga berpotensi mereduksi esensi kemanusiaan serta kecerdasan sosio-emosional peserta didik. Merespons problematika tersebut, artikel ini mengkaji urgensi dan konstruksi konseptual Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai inovasi pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer. Melalui tinjauan deskriptif-analitis berbasis studi literatur, kajian ini membedah landasan filosofis, sosiologis, dan psikopedagogis KBC. Hasil kajian menemukan bahwa KBC menghadirkan transformasi paradigma fundamental dalam pendidikan: pergeseran dari teologi maskulin bernuansa jalaliyah menuju teologi cinta berbasis jamaliyah; dari keberagamaan hukum formal (nomos-oriented) menjadi orientasi hikmah kasih sayang (eros-oriented); serta transisi dari cara pandang antroposentris-atomistik menuju ekoteologi yang holistik. Secara praksis, kurikulum ini dioperasionalkan melalui falsafah "Panca Cinta", yang mengintegrasikan kecintaan kepada Allah dan Rasul, ilmu pengetahuan, kelestarian lingkungan, diri dan sesama kemanusiaan, hingga semangat nasionalisme cinta tanah air. Disimpulkan bahwa KBC bukan sekadar instrumen transfer pengetahuan kognitif, melainkan sebuah strategi pedagogis transformatif untuk memanusiakan manusia. Kurikulum ini diproyeksikan secara efektif mampu mencetak generasi yang humanis, naturalis, dan toleran, sekaligus menjadi fondasi strategis dalam menjawab tantangan era disrupsi Society 5.0 dan menjaga kerukunan multikultural.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Berbasis Cinta; Panca Cinta; Ekoteologi; Society 5.0.*



1. Pendahuluan

Pendidikan sepanjang hayat merupakan elemen krusial dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk hidup mandiri dan menjadi individu yang utuh secara psikologis dan intelektual. Pendidikan ini juga memainkan peran sentral dalam mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan dan tujuan pendidikan global dengan membekali individu kompetensi adaptasi, pemecahan masalah, serta partisipasi aktif dalam masyarakat yang terus berubah (Webb, S., et al., 2019).

Pembelajaran ini didorong oleh motivasi internal dan bertujuan meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh (Chaturvedi, S., & Monika., 2025). Dalam studi lainnya Fidalgo, P., et al. (2025) menegaskan pentingnya kemampuan dan peran guru untuk mengembangkan pembelajaran yang mendukung kemandirian siswa serta kesiapan psikologis dan intelektual mereka sebagai individu yang utuh.

Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai pendekatan pendidikan yang efektif untuk membantu mewujudkan tujuan tersebut dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional siswa.

Kurikulum ini membekali peserta didik dengan nilai-nilai empati, kejujuran, tanggung jawab, dan cinta sebagai fondasi kehidupan, sehingga siswa mampu menginternalisasi sikap mandiri, berbudaya inklusif, dan mampu beradaptasi di tengah dinamika masyarakat. Lebih lanjut penjelasan Kurikulum Berbasis Cinta ini akan dibahas dalam artikel ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Mengingat diskursus Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan sebuah inovasi konseptual yang fundamental, pendekatan ini dipilih untuk membedah secara mendalam landasan filosofis, sosiologis, dan psikopedagogis yang menopangnya (Nurhuda et al., 2023). Penelitian tidak difokuskan pada uji lapangan, melainkan pada sintesis pemikiran lintas disiplin dimana mengintegrasikan teori humanistik Carl Rogers, kecerdasan emosional Daniel Goleman, hingga epistemologi teologi Islam guna merekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam kontemporer yang kerap berorientasi pada formalisme hukum menjadi pedagogi yang welas asih dan holistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumentasi secara heuristik terhadap sumber-sumber literatur primer dan sekunder. Sumber primer mencakup teks-teks otoritatif dalam filsafat pendidikan Islam, literatur psikologi perkembangan kognitif dan psiko-sosial (seperti karya Vygotsky, Piaget, dan Erikson), serta kajian mengenai dinamika Society 5.0. Sementara itu, sumber sekunder ditelaah dari berbagai artikel jurnal bereputasi dan laporan sosiologis terkait isu disrupsi moral dan multikulturalisme di Indonesia (Muna et al., 2024). Seluruh data literatur tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan relevansinya dengan konsep pergeseran dari teologi maskulin menuju teologi cinta, serta dari pandangan antroposentris menuju ekoteologi (Rahman et al., 2026).

Adapun teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan komparatif dan sintesis konseptual. Peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap data untuk membandingkan anomali paradigma lama (nomos-oriented dan atomistik) dengan tawaran paradigma baru KBC (eros-oriented dan holistik). Alur analisis ini dikonstruksi secara logis untuk melahirkan desain operasional pendidikan yang utuh, yang

bermuara pada perumusan falsafah "Panca Cinta" beserta pilar-pilar metode penerapannya. Melalui pisau analisis ini, penelitian mampu menghasilkan suatu konstruksi teori pendidikan yang tidak hanya solid secara epistemologis, tetapi juga aplikatif untuk merespons krisis kemanusiaan secara empiris.

3. Result and Discussion

Pengertian Kurikulum Berbasis Cinta

Dijelaskan dalam laman milik Kemenag NTT bahwa pengertian Kurikulum Berbasis Cinta adalah sebuah kurikulum yang dirancang dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Kurikulum ini bertujuan untuk melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan (Yuwono & Nurhuda, 2024).

Kurikulum Berbasis Cinta dapat dikaitkan dengan beberapa teori kurikulum yang berfokus pada perkembangan sosial, emosional, dan moral murid. Salah satu teori yang paling relevan dengan Kurikulum Berbasis Cinta adalah Teori Kurikulum Humanistik oleh Carl Rogers (1994) yang menekankan pentingnya perkembangan pribadi dan potensi murid sebagai individu yang unik dan bernilai. Teori ini berfokus pada kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis murid, serta mendorong mereka untuk menjadi orang yang mandiri, kreatif, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat (Zaatariyah et al., 2023). Design Cover 20 Relevansi Teori Kurikulum Humanistik dengan Kurikulum Berbasis Cinta meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Pusat Perhatian pada Murid

Kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat murid, bukan hanya untuk memenuhi tujuan akademis.

2. Pengalaman Belajar yang Bermakna

Belajar harus menjadi pengalaman yang bermakna dan relevan dengan kehidupan murid sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitar.

3. Keterlibatan Emosional

Proses belajar bukan hanya fokus pada aspek kognitif atau intelektual saja, melainkan harus melibatkan emosi dan perasaan murid.

4. Hubungan yang Mendukung

Guru bukan hanya sebagai pengajar yang otoritatif, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan memfasilitasi proses belajar murid.

Kurikulum Berbasis Cinta juga relevan dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura (1991), yang menekankan belajar melalui observasi (mengamati) dan imitasi (meniru). Ini membantu murid mengembangkan perilaku sosial dan emosional positif, serta mencintai diri dan orang lain melalui interaksi konstruktif. Selain itu, Teori Kecerdasan Emosional Daniel Goleman (2009) penting dalam pembentukan kurikulum ini. Goleman menyoroti kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi positif untuk kesuksesan. Penguatan kecerdasan emosional dalam Kurikulum Berbasis Cinta membimbing murid membangun hubungan penuh kasih dan empati, baik di dalam maupun di luar madrasah.

William McNeil (1981) mendefinisikan kurikulum sebagai seluruh proses belajar, termasuk konteks dan interaksi guru-murid. Konsep ini mendukung Kurikulum Berbasis Cinta yang



mengedepankan tidak hanya akademik, tetapi juga nilai emosional, sosial, dan moral. Secara keseluruhan, Kurikulum Berbasis Cinta adalah kurikulum yang fokus pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam pada aspek sosial dan emosional. Tujuannya melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan berbasis cinta.

Kurikulum ini adalah jiwa dari seluruh kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dalam Kurikulum Nasional (Putri & Nurhuda, 2023). Khusus di madrasah, tujuannya beririsan dengan mata pelajaran kekhasan seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI, di mana nilai-nilai cinta akan diperkuat. Pada mata pelajaran umum, nilai-nilai cinta akan diimplementasikan melalui pembiasaan dan penguatan bagi guru pengampu.

Paradigma Kurikulum Berbasis Cinta

Laman milik Kemenag NTT menjelaskan, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merepresentasikan sebuah pergeseran paradigma mendasar dalam pendekatan pendidikan. KBC menawarkan lensa baru untuk melihat dunia melalui prinsip cinta sebagai perekat utama (Nurhuda, 2024). Transformasi ini dapat ditelaah melalui empat dimensi krusial, yaitu transformasi dari teologi yang maskulin menuju teologi cinta, dari orientasi hukum formal menuju orientasi kasih, dari pandangan antroposentris menuju ekoteologi, dan dari pemikiran atomistik menuju holistik.

1. Dari Teologi Yang Maskulin Menjadi Teologi Cinta

Paradigma lama sering kali diwarnai oleh teologi yang maskulin di mana Tuhan dipandang lebih dominan dari sifat jalaliyah -Nya (keagungan-Nya), seperti Maha Menghukum. Akibatnya, wajah agama—khususnya Islam—sering ditampilkan dalam budaya yang terkesan maskulin dan identik dengan kekerasan atau ketegasan yang kaku. Sebaliknya, Teologi Cinta dalam KBC menggeser fokus pada sifat jamaliyah (keindahan) Tuhan yang lebih dominan daripada jalaliyah-Nya (Pranoto et al., 2025). Wajah Islam pun ditampilkan dalam budaya yang penuh cinta, kasih sayang, dan kelembutan. Secara praktis, hal ini tercermin dalam penerapan disiplin positif di madrasah yang dibangun berdasarkan kesadaran internal murid, bukan kendali atau ancaman dari luar. Nilai-nilai agama tidak lagi diajarkan sebagai doktrin yang menakutkan melainkan sebagai proses penumbuhan rasa cinta kepada Allah dan seluruh makhluk-Nya.

2. Dari Nomos-Oriented Menjadi Eros-Oriented

Paradigma lama juga cenderung nomos-oriented, yaitu beragama dengan fokus pada hukum formal. Ibadah sering dilihat semata-mata sebagai kewajiban yang berkonsekuensi pahala atau dosa sehingga memicu kepatuhan yang didasari rasa takut atau harapan imbalan. KBC mendorong pergeseran menuju eros-oriented yang berfokus pada sisi hikmah dan pemaknaan mendalam. Ibadah tidak lagi hanya sekadar kewajiban melainkan sebagai bentuk dan ekspresi cinta kepada Allah dan seluruh makhluk-Nya (Huda et al., 2023). Konsekuensinya, seperti pada poin sebelumnya, adalah penerapan disiplin positif yang berakar pada kesadaran dan kecintaan. Nilai-nilai agama diajarkan untuk menumbuhkan cinta, bukan sekadar memaksakan kepatuhan.

3. Dari Antroposentris Menjadi Ekoteologi

Secara tradisional, pandangan antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam semesta yang sering kali berujung pada eksploitasi alam secara semena-mena tanpa mempertimbangkan dampaknya. KBC mengenalkan Ekoteologi, sebuah pandangan yang menganggap bahwa alam semesta adalah tajalli (manifestasi) dari Allah, maksudnya bukti nyata



dari sifat-sifat keagungan, kekuasaan, kasih sayang Allah yang dapat dilihat, dirasakan, atau dialami oleh manusia. Melalui pemahaman ini, manusia didorong untuk memperlakukan alam semesta secara penuh cinta dan hormat, bukan sebagai objek untuk dieksploitasi. Alam merupakan bagian integral dari keberadaan Ilahi. Contoh praktisnya adalah keterlibatan aktif dalam menjaga lingkungan bukan hanya sebagai aktivisme atau kebiasaan melainkan sebagai sebuah kesadaran dan ekspresi cinta kepada Pencipta. Menjaga kebersihan, misalnya, menjadi sebuah ekspresi dari keimanan yang mendalam.

5. Dari Atomistik Menjadi Holistik

Paradigma lama cenderung atomistik, memandang realitas sebagai sesuatu yang saling terpisah. Ini menciptakan pemisahan antara “aku” dan “yang lain” (*the others*). Paradigma ini sering kali memicu alienasi, prasangka, dan konflik. KBC bergeser ke pandangan holistik di mana realitas dipahami sebagai kesatuan yang saling terhubung.

Dalam paradigma ini, segala sesuatu di luar diri seseorang tidak lagi dilihat sebagai entitas terpisah melainkan sebagai bagian dari diri seseorang tersebut. Secara praktis, ini terwujud dalam sikap inklusif terhadap orang-orang yang berbeda. Paradigma ini melihat mereka sebagai bagian integral dari satu kesatuan yang lebih besar. KBC mendorong kesadaran bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang terikat pada kebahagiaan dan kesejahteraan semua yang ada.

Peran Kurikulum Berbasis Cinta

Kemenag NTT menjelaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki peluang untuk tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah-masalah kemanusiaan di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi pada penyelesaian tantangan global. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta dan toleransi ke dalam pembelajaran, kurikulum ini menawarkan solusi untuk berbagai konflik sosial, diskriminasi, dan ketidakadilan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi sebuah langkah strategis untuk menciptakan dunia yang lebih damai, harmonis, dan berkeadaban yang berada dalam satu kesatuan kerangka utuh berupa sikap saling mencintai antar satu dengan yang lain.

Di era kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, masih banyak murid yang mengabaikan sains. Mereka melihat sains hanya sebagai mata pelajaran di madrasah, bukan sebagai cara memahami kehidupan dan alam semesta.

Kurangnya minat terhadap sains sering kali berakar dari pendekatan pembelajaran yang kaku dan minim relevansi dengan kehidupan nyata. Akibatnya, banyak murid yang hanya menghafal teori tanpa memahami makna mendalam di baliknya (Pranoto et al., 2025b). Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, sains tidak hanya dipandang sebagai kumpulan fakta dan rumus, tetapi sebagai jalan menuju kebijaksanaan dan kasih sayang terhadap ciptaan Sang Khaliq. Kurikulum ini hadir untuk mengatasi ketidakpedulian murid terhadap sains dengan menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan kebermanfaatan bagi sesama.

Konsep Kurikulum

Istilah “kurikulum” berasal dari bahasa Latin *curriculum*, bermakna “lintasan” atau “jalur” yang merujuk pada serangkaian mata pelajaran. Namun, definisi ini dinilai reduktif karena hanya fokus pada isi, mengabaikan pengalaman belajar dan pengembangan holistik murid. Para pakar kemudian



memperluas pemahaman ini. Saylor & Alexander (1966) melihat kurikulum sebagai “upaya total sekolah untuk mencapai hasil yang diinginkan”, baik di dalam maupun di luar kelas. Smith dkk. (1957) mendefinisikannya sebagai “serangkaian pengalaman potensial di sekolah” untuk mendisiplinkan cara berpikir dan bertindak murid secara kelompok. Definisi-definisi ini memang luas, namun berisiko menjadi terlalu umum atau terlalu sempit jika hanya mencakup tujuan dan isi tanpa pengalaman belajar.

Robert S. Zais (1976) mengurai kurikulum dalam tiga perspektif utama: (1) *course content* (isi mata pelajaran sistematis); (2) *planned learning experience* (pengalaman belajar yang dirancang aktif dan bermakna); dan (3) *experiences had under the auspices of the school* (pengalaman formal dan informal di lingkungan sekolah, termasuk interaksi sosial dan ekstrakurikuler). Secara keseluruhan, kurikulum modern adalah rencana pembelajaran komprehensif yang mencakup dimensi pengetahuan, pengalaman, dan pengembangan karakter. Kurikulum harus fleksibel, terpadu, dan sesuai urutan perkembangan untuk efektivitas holistik. Berdasarkan teori ini, kurikulum dipahami dalam empat dimensi, yaitu kurikulum sebagai ide, sebagai rencana tertulis, sebagai implementasi (nyata), dan sebagai hasil (*outcome*).

1. Kurikulum sebagai ide (*curriculum as intent/ideal curriculum*) adalah visi, nilai, dan tujuan abstrak yang ingin dicapai pendidikan, merepresentasikan harapan masyarakat dan menjadi landasan filosofis (Dewey, 1986).
2. Kurikulum sebagai rencana tertulis (*curriculum as plan*) adalah ide yang telah dituangkan ke dalam dokumen konkret seperti capaian, tujuan, dan alur pembelajaran. Ini menjadi pedoman guru untuk memastikan murid mencapai tujuan pendidikan (Tyler, 2010).
3. Kurikulum sebagai implementasi (*real curriculum*) adalah penerapan rencana tersebut dalam praktik pembelajaran nyata di kelas atau lingkungan belajar lain.
4. Kurikulum sebagai hasil (*curriculum as outcome*) mengacu pada dampak sebenarnya dari implementasi kurikulum, yaitu apa yang dicapai murid dalam peningkatan kemampuan, perubahan sikap, atau penerapan pengetahuan, yang kemudian dievaluasi efektivitasnya (Sowell, 2005).

Landasan Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta

Kemenag menjelaskan, Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta secara nasional mencakup semua satuan pendidikan yaitu RA, MI, MTs, MA, dan MAK, didasarkan pada landasan pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, sosiologis, dan psikopedagogis. Landasan pengembangan kurikulum tersebut merupakan hal yang sangat penting dan merupakan landasan yang kuat berdasarkan hasil pemikiran dan penelitian-penelitian yang mendalam untuk dijadikan pijakan atau landasan dalam mengembangkan Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum Berbasis Cinta dikembangkan mengacu pada beberapa landasan atau dasar pengembangan kurikulum. Landasan pengembangan kurikulum tersebut sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis

Penyusunan kurikulum sangat bergantung pada filosofi pendidikan yang dianut, sebab ia membentuk visi masyarakat ideal dan manusia yang ingin dicetak (Ornstein & Hunkins, 2018). Untuk Kurikulum Berbasis Cinta, landasan filosofisnya adalah Pancasila, yang bertujuan mencerdaskan bangsa serta mewujudkan masyarakat Indonesia berlandaskan Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Secara lebih operasional, kurikulum ini juga berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara (1928), yang memandang pendidikan sebagai upaya membentuk manusia merdeka. Manusia merdeka adalah pribadi yang mandiri,



tidak bergantung pada orang lain, namun tetap menghargai otoritas guru. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan untuk memerdekakan, membangun kemandirian, dan kedaulatan murid. Berdasarkan pertimbangan di atas, berikut poin landasan filosofis pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta:

- a. Pendidikan di madrasah mendorong tercapainya kemajuan dengan berpegang dan mempertimbangkan konteks Indonesia, terutama akar budaya Indonesia.
- b. Pendidikan di madrasah diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang humanis, yang dapat mengoptimalkan potensi diri dengan baik untuk tujuan yang lebih luas dan besar.
- c. Pendidikan di madrasah responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.
- d. Keseimbangan antara penguasaan kompetensi dan karakter murid.
- e. Keleluasaan madrasah dalam menyusun kurikulum dan mengimplementasikannya.
- f. Pembelajaran perlu melayani keberagaman dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan murid.
- g. Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi murid untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis murid.
- h. Guru memiliki otoritas dalam mendidik murid dan mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran.

2. Landasan Sosiologis

Terdapat tiga pertimbangan sosiologis utama yang membentuk pendidikan adalah revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, dinamika global, serta keragaman sosial Indonesia.

- a. Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 Era digital ini, didorong oleh Revolusi Industri 4.0, menyebabkan disrupsi besar di berbagai lini kehidupan (Lim, 2019). Hal ini melahirkan gagasan Masyarakat 5.0, sebuah masyarakat kreatif yang memanfaatkan teknologi dan data digital untuk mendorong imajinasi dan inovasi. Masyarakat 5.0 mengintegrasikan teknologi dan manusia secara harmonis, menciptakan dampak positif (Deguchi, dkk., 2020; Yarash dan Ozturk, 2022).
- b. Dinamika Global Pengembangan kurikulum tak bisa lepas dari pengaruh global (Priestley et al., 2021). Perspektif kosmopolitanisme perlu dipegang, mendorong murid untuk menjadi warga dunia yang peka terhadap masalah global, menghargai keberagaman budaya, dan termotivasi berkontribusi untuk kebaikan bersama (Gunesch, 2004; Hansen, 2008, 2010).
- c. Keragaman Sosial Masyarakat Indonesia Indonesia kaya akan keragaman sosial, budaya, agama, dan etnis, yang merupakan potensi besar untuk kemajuan dan harmoni. Namun, keragaman ini juga rentan memicu konflik sosial, agama, politik, hingga kesenjangan ekonomi (Jones, 2017; Latif, 2011). Selain itu, masalah seperti korupsi, degradasi lingkungan, dan mentalitas kurang mendukung kemajuan masih menjadi tantangan (Bjork, dalam Rusman, 2021). Pendidikan, sebagai proses budaya yang memuliakan manusia, harus membina murid sesuai nilai budayanya dan mengembangkan potensi mereka.

Faktor kebudayaan merupakan bagian yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan pertimbangan sebagai berikut.



- a. Individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya. Semua itu dapat diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan tentu saja sekolah/lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sekolah/lembaga pendidikan mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para murid dengan salah satu alat yang disebut kurikulum.
- b. Kurikulum dalam setiap masyarakat pada dasarnya merupakan refleksi dari cara orang berpikir, merasa, bercita-cita, atau kebiasaan-kebiasaan. Karena itulah, dalam mengembangkan suatu kurikulum perlu memahami kebudayaan. Kebudayaan adalah pola perilaku yang secara umum terdapat dalam satu masyarakat yang meliputi keseluruhan ide, cita-cita, pengetahuan, kepercayaan, cara berpikir, kesenian, dan lain sebagainya.
- c. Seluruh nilai yang telah disepakati masyarakat dapat pula disebut kebudayaan. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai suatu konsep yang memiliki kompleksitas tinggi. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam tiga gejala sebagai berikut:
 - 1) Ide, konsep, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan lain-lain. Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak dan berada dalam alam pikiran manusia serta warga masyarakat di tempat kebudayaan itu berada.
 - 2) Kegiatan, yaitu tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat. Tindakan ini disebut sistem sosial. Dalam sistem sosial, aktivitas manusia sifatnya konkret, bisa dilihat dan diobservasi. Tindakan berpola manusia tentu didasarkan oleh wujud kebudayaan yang pertama. Artinya sistem sosial dalam bentuk aktivitas manusia merupakan refleksi dari ide, konsep, gagasan, nilai, dan norma yang telah dimilikinya.
 - 3) Benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan yang ketiga ini ialah seluruh hasil karya manusia di masyarakat. Wujud kebudayaan yang ketiga ini adalah produk dari wujud kebudayaan yang pertama dan kedua.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta ditekankan pada pengembangan murid yang berkaitan dengan lingkungan sosial setempat. Lingkungan sosial budaya merupakan sumber daya yang mencakup kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Berdasarkan uraian di atas, sangatlah penting memerhatikan faktor kebutuhan masyarakat dalam pengembangan kurikulum.

Salah satu ciri masyarakat adalah selalu berkembang. Perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh falsafah hidup, nilai-nilai, IPTEK, dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat menuntut tersedianya proses pendidikan yang relevan. Untuk menciptakan proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat maka diperlukan rancangan kurikulum yang landasan pengembangannya memerhatikan faktor perkembangan masyarakat.

3. Landasan Psikopedagogis

Psikologi Pengembangan kurikulum mutlak memerlukan landasan psikologi, sebab psikologi mempelajari tingkah laku manusia dan kurikulum adalah program untuk mengubah perilaku tersebut. Tujuannya adalah memastikan pendidikan sesuai dengan hakikat murid yang sedang berkembang secara fisik, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Guru bertugas mengoptimalkan perkembangan ini. Landasan psikopedagogis—gabungan psikologi perkembangan dan pedagogi—memastikan pengalaman belajar disesuaikan dengan kapasitas



murid demi keterlibatan aktif dan hasil optimal (Ryan & Deci, 2017). Ini melibatkan empat teori: perkembangan, pembelajaran, kompetensi emosional/kejiwaan, dan motivasi.

Teori perkembangan mencakup tahapan kognitif Piaget (1970) yang menekankan eksplorasi aktif; teori sosiokultural Vygotsky (1978) tentang interaksi sosial dan zona perkembangan proksimal; serta teori psikososial Erikson (1963) yang berfokus pada tantangan setiap tahap perkembangan. Perpaduan teori-teori ini dalam kurikulum bertujuan menciptakan pembelajaran interaktif, efektif, dan menyenangkan. Kurikulum Berbasis Cinta berupaya mengintegrasikan semua teori tersebut dalam perancangannya demi mendukung perkembangan optimal murid.

Prinsip dan Metode Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta yang berorientasi melahirkan insan humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta membutuhkan landasan prinsip dan nilai yang kuat dalam proses pengembangannya.

1. Prinsip Kurikulum Berbasis Cinta
 - a. Pendidikan Berbasis Nilai: Menekankan pada pemahaman, internalisasi, dan menghidupkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Pengembangan Karakter: Fokus pada pengembangan karakter murid dengan memperkuat sifat-sifat seperti empati, toleransi, dan rasa hormat.
 - c. Keteladanan: Menumbuhkan para pemimpin yang dapat menjadi role model nyata pengimplementasian nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Pendekatan Holistik: Mempertimbangkan semua aspek perkembangan murid: fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.
 - e. Keterlibatan Komunitas: Melibatkan orangtua dan masyarakat sebagai aktor penting dalam menghidupkan nilai cinta di keluarga dan lingkungan.
2. Metode Kurikulum Berbasis Cinta
 - a. Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Mengutamakan pembelajaran yang bersifat praktis dan berbasis pengalaman. Kegiatan seperti proyek sosial, pengabdian masyarakat, dan pengalaman kolaboratif akan memperkuat pemahaman murid tentang cinta dalam aksi.
 - b. Pembelajaran Mendalam (deep learning): Proses internalisasi nilai dilakukan secara berkesadaran (mindful), menekankan pada pemaknaan (meaningful), dan menggembarakan (joyful).
 - c. Pembelajaran yang Kreatif dan Inovatif: Menggunakan metode berpikir kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah seperti design for change atau design thinking.
 - d. Dialog dan Komunikasi Terbuka: Menerapkan komunikasi welas asih (compassionate communication), yang mengutamakan koneksi sebelum koreksi. Sehingga terbangun ruang aman (safe spaces) sehingga semua orang memiliki kemerdekaan untuk menyampaikan pendapat atas dasar saling percaya dan pengertian.
 - e. Evaluasi Berbasis Proses: Menggunakan metode evaluasi yang tidak hanya fokus pada hasil akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter dan penerapan nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari.

Panca Cinta: Lima Topik Kurikulum Cinta



Cakupan topik dan materi cinta sangatlah luas. Namun demikian, untuk mempermudah proses integrasi ke dalam kurikulum yang ada, maka KBC disusun dalam lima topik yang mewakili tiga bagian:

1. Bagian pertama adalah sumber cinta, yaitu Allah dan Rasul-Nya. Bagian ini mengarah pada sifat-sifat Allah yang penuh cinta juga keteladanan Rasulullah saw. yang penuh cinta.
2. Bagian kedua adalah tanda cinta. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian paradigma KBC, bahwa secara ontologis, alam semesta adalah bentuk pancaran (tajalli) dari cinta Allah, yang menjadi tanda-tanda hadirnya Allah. “Ke mana pun kamu menghadapkan wajah, maka akan tampak wajah Allah” (QS. Al-Baqarah 115). Secara urutan, pada bagian ini, diawali dengan cinta ilmu, merujuk pada kenyataan bahwa Allah memberikan tanda-tanda-Nya pada ayat-ayat tertulis (qauliyah) dengan ayat-ayat di semesta (kauniyah). Pada ayat kauniyah Allah berfirman, “Kami perlihatkan tanda-tanda Kami di ufuk (alam semesta) dan pada diri-diri mereka.” (QS. Fusilat ayat 53). Merujuk pada ayat ini maka cinta pada lingkungan diletakkan sebelum cinta pada diri sendiri dan sesama manusia.
3. Bagian terakhir adalah tali cinta. Bagian ini membahas relasi manusia dengan diri, dengan sesama manusia, dan dengan negara atau bangsa.

Tabel 1. Sumber Cinta

Sumber Cinta	Cinta Allah dan Rasul	
Tanda Cinta	Cinta Ilmu	Cinta Lingkungan
Tali Cinta	Cinta Diri Sendiri dan Sesama	Cinta Tanah Air

Tabel 1. Materi Pokok Kurikulum Berbasis Cinta di dalam Pembelajaran

Topik Tujuan Materi	Topik Tujuan Materi	Topik Tujuan Materi
Cinta Allah dan Rasul-Nya	• Menumbuhkan pemahaman mengenai sifat Allah yang Maha Cinta serta Rasulullah sebagai sosok teladan penuh cinta. • Mengenal sifat jamaliyah (keindahan) dan jalaliyah (ketegasan) Allah secara lebih seimbang. Sehingga citra Allah yang selama ini digambarkan maha penghukum akan digantikan oleh citra yang lebih tepat. • Memahami bahwa welas asih (rahmah) Allah lebih dominan daripada murka (ghadhab) Nya, sehingga akan tumbuh rasa cinta (bukan paksaan) dalam beribadah kepada Allah, menjalankan sunnah Rasulullah serta berkhidmat kepada manusia lain dan lingkungan.	• Keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. sebagai inti dan muara kehidupan. • Mengenal Asmaul Husna untuk meneladani sifat-sifat mulia Allah Swt., seperti ar-Rahman (Maha Pengasih), ar-Rahim (Maha Penyayang), al-'Adl (Maha Adil), al-Latif (Maha Lembut), ar-Rauf (Maha Penyantun). • Ibadah sebagai wujud cinta kepada Allah Swt., meliputi salat, doa, zikir, dan membaca Al-Qur'an dengan khushyu. • Mensyukuri nikmat Allah Swt. melalui rasa syukur dalam perilaku sehari-hari. • Sejarah kehidupan Rasulullah saw. (Sirah Nabawiyah) dalam membangun kasih sayang di masyarakat.

		• mempraktikkan sifat-sifat Rasulullah, seperti cerdas, jujur, amanah, lemah lembut, dan dermawan. • Mempelajari hadis-hadis yang mengajarkan cinta dan akhlak mulia.
Cinta Ilmu	Menumbuhkan pemahaman bahwa dengan ilmu, manusia mampu membukakan tabir keagungan penciptaan, hikmah di balik setiap syariat. Melalui pemahaman yang mendalam tentang alam semesta, sejarah, dan ajaran agama, sehingga kita akan merasakan getaran cinta Ilahi yang universal.	• Pilar sukses mencari ilmu: niat, tekun, tawakal, wara', yakin, dan syukur. • Alat transformasi sosial dan global • Literasi sebagai sumber ilmu • Pembelajar sepanjang hayat • Adab kepada guru • Pemanfaatan teknologi • Inovasi dan penalaran kritis • Ilmu penuntun keseimbangan hidup • Ilmu dalam konteks keberagaman sejarah, sosial, dan budaya • Sumber ilmu (qauliyah dan kauniyah).
Cinta Lingkungan	• Memahami alam semesta sebagai manifestasi cinta dan kebesaran Allah sehingga tumbuh sikap hormat dan kasih sayang terhadap lingkungan. • Membangun relasi yang tidak transaksional dengan alam, tetapi dilandasi cinta dan kepedulian sebagaimana terhadap diri sendiri. • Menghayati sunnatullah sebagai sistem keseimbangan ciptaan Allah yang perlu dijaga dan dihormati demi keberlanjutan kehidupan.	• Penguatan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). • Adab pada alam dan lingkungan. • Menghindari fasad. Larangan merusak lingkungan (QS. Al-A'raf: 56 dan QS. Ar-Rum: 41). • Praktik menjaga kebersihan (thaharah) dan hemat energi (larangan ishrاف).
Cinta Diri dan Sesama Manusia	• Menumbuhkan pemahaman bahwa diri adalah manifestasi (tajalli) dari cinta Allah, sehingga murid mampu mengenal Allah melalui pengenalan diri. Hal ini akan mendorong murid untuk bersyukur dan merawat potensi dirinya sebagai karunia Ilahi. • Menumbuhkan sikap syukur pada diri melalui penerapan selfcompassion, yaitu mengembangkan welas asih	• Membiasakan akhlak terpuji kepada diri sendiri, seperti tawakal, ikhtiar, syukur, sabar, qanaah, kreatif, produktif, dan inovatif. • Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri, seperti ananiah, putus asa, ghadab, dan tamak. • Membiasakan diri menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk syukur dan tanggung jawab



	terhadap diri sendiri dengan memenuhi hak-hak dasar fisik, emosi, dan spiritual secara seimbang, sehingga murid dapat menjadi individu yang utuh dan berdaya. • Menguasai keterampilan Social Emotional Skill (SES) untuk menjadi pengendali emosi yang efektif, bukan sebaliknya, sehingga murid memiliki kesejahteraan mental (mental health) yang baik dan seimbang, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan positif. • Memahami hakikat kesatuan manusia sebagai satu kesatuan yang setara dan saling terhubung, sehingga murid akan menyadari bahwa mencintai dan menghargai orang lain adalah cerminan dari menghargai dan mencintai diri sendiri. • Memahami keragaman sebagai bagian dari sunnatullah dan fitrah kehidupan, sehingga murid dapat menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan hambatan. • Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan kemanusiaan, seperti tasamuh (toleransi), tawasuth (moderat), syura (musyawarah), dan lainnya dalam interaksi sosial, sehingga murid dapat membangun hubungan yang harmonis dan penuh kedamaian di tengah masyarakat.	terhadap tubuh yang Allah Swt. anugerahkan. • Ajaran Islam tentang ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). • Adab kepada orangtua. • Adab kepada saudara. • Adab kepada tetangga. • Adab kepada teman. • Adab kepada sesama umat beragama maupun antarumat agama. • Memahami akhlak terpuji kepada sesama: ta'awun, tafahum, tasamuh, tawadhu, dan husnuzhan. • Memahami akhlak tercela kepada sesama: ananiah, rafast, gadhab, su'uzhan, ghibah, fitnah, dan namimah.
Cinta Tanah Air	Menumbuhkan semangat cinta tanah air sebagai bagian dari iman.	• Membiasakan akhlak terpuji kepada diri sendiri, seperti tawakal, ikhtiar, syukur, sabar, qanaah, kreatif, produktif, dan inovatif. • Menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri, seperti ananiah, putus asa, ghadab, dan tamak.

		• Membiasakan diri menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai bentuk syukur dan tanggung jawab terhadap tubuh yang Allah Swt. anugerahkan. • Ajaran Islam tentang ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). • Adab kepada orangtua. • Adab kepada saudara. • Adab kepada tetangga. • Adab kepada teman. • Adab kepada sesama umat beragama maupun antarumat agama. • Memahami akhlak terpuji kepada sesama: ta'awun, tafahum, tasamuh, tawadhu, dan husnuzhan. • Memahami akhlak tercela kepada sesama: ananiah, rafast, gadhab, su'uzhan, ghibah, fitnah, dan namimah. • Ajaran Islam tentang ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan). • Konsep cinta tanah air dalam Islam (Hubbul Wathan minal Iman). • Menghormati perbedaan suku, budaya, dan agama dalam bingkai persatuan (QS. AlHujurat: 13). • Menjaga kedaulatan dan keamanan negara dengan berkontribusi untuk kemajuan bangsa.
--	--	---

4. Kesimpulan

Kurikulum Berbasis Cinta adalah pendekatan pendidikan yang menjadikan kasih sayang, empati, dan kemanusiaan sebagai dasar utama. Tujuannya tidak hanya mengejar nilai akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang peduli dan berakhlak. Guru berperan sebagai teladan, pembelajaran yang dilakukan lewat interaksi yang membangun dan aman, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang humanis dan minim kekerasan. Intinya Kurikulum Berbasis Cinta itu mendidik dengan cinta untuk memanusiakan manusia, bukan sekadar pintar tapi juga berhati dan beriman.



Kurikulum Berbasis Cinta akan berhasil jika seluruh warga sekolah sepakat bahwa tugas pendidikan bukan mencetak manusia yang pintar, tetapi menumbuhkan manusia yang utuh akal dan hatinya. Jadi Kurikulum Berbasis Cinta ini juga selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang memiliki arah mewujudkan tujuan penciptaan manusia di muka bumi. Tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah agar manusia menjadi hamba Allah yang bertakwa dan menjadi pemakmur bumi sesuai bakat yang telah Allah berikan pada masing-masing individu, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Apabila isi materi makalah ini dirasa kurang, para pembaca bisa mencari pembahasan yang lebih dalam lagi terkait Kurikulum Berbasis Cinta pada referensi dan sumber yang terpercaya.

5. Daftar Pustaka

- Dihni, V. A. (2023). *Nilai Minus Toleransi Umat dan Keberagaman di Indonesia*. katadata.co.id, *Jurnalisme Data*. <https://katadata.co.id/analisisdata/645a72c8bcca8/nilai-minus-toleransiumat-dan-keberagaman-di-indonesia>
- Huda, A. A. S., Nurhuda, A., Putri, A. A., & Assajad, A. (2023). Ibnu Rusyd's Brilliant Ideas in His Contribution to Islamic Education. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(4), 411–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i4.160>
- Jones, T. (2017). *Multicultural Indonesia in Geographical and Cultural Perspectives. Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences Education - "Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment" (ICSSE 2017)*, 322–329. <https://doi.org/10.2991/ICSSE-17.2018.71>
- Mantalean, V., & Santosa, B. (2024). *Imparsial Temukan 23 Pelanggaran Kebebasan Beragama Selama 2024*. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2024/12/10/12085491/imparsialtemukan-23-pelanggaran-kebebasan-beragama-selama-2024>
- Muna, F., Khoiron, M. F. Al, Putri, Y., Nurhuda, A., Sinta, D., & Lathif, N. M. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia, Sarana Prasarana dan Dana Pendidikan di MTs NU Banat Kudus. *Action Research Journal (ARJ)*, 1(2), 121–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.63987/arj.vii2.56>
- Nurhuda, A. (2024). Conceptions Of Reason And Revelation In Discourses Mu'tazilah, Asya'riyah, And Maturidiyah (Samarkhan And Bukhara). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 132–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/islamadina.voio.19651>
- Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Huda, A. A. S., Al Anang, A., & Lathif, N. M. (2023). FACTORS FOR CURRICULUM IMPLEMENTATION SUCCESS: FOCUS ON PAI LEARNING IN SCHOOLS. *FORUM PAEDAGOGIK*, 14(2), 220–232. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i2.9914>
- Ornstein, A.C. & Hunkins, F.P. 2009. *Curriculum, Foundations, Principles, and Issues*. Fifth Ed. Singapore: Pearson.
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.vii2.57>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE MODERN ERA: A REVIEW BASED ON QS ALI IMRON 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). CONSUMERISM IN THE CONTEXT OF SUFISM EDUCATION. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(223–233).



- Rani, P. (2024, November 4). *Institute For Humanitarian Islam Resmi Diluncurkan, Menag: 'Humanity Is Only One.'* tvonenews.com. <https://www.tvonenews.com/religi/263715-institute-for-humanitarian-islamresmi-diluncurkan-menag-humanity-is-only-one>
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- Rusman, dkk. 2021. *Naskah Akademik Kurikulum Nasional/Kurikulum Merdeka: Badan Penelitian dan Pengembangan*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Satria, A. (2017). *Regulating religious intolerance*. *The Jakarta Post, Opinion*. <https://www.thejakartapost.com/academia/2017/01/27/regulating-religiousintolerance.html>
- Schubert, W.H. (1986). *Curriculum:Perpective, Paradigm, and Possibility*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Teknosional. (2024, Desember 31). *Contoh Konflik Internasional Studi Kasus dan Analisis*. Teknosional. <https://www.teknosional.com/contoh-konflikinternasional/>
- Tempo. (2024). 2024, Lima Krisis Kemanusiaan Teratas yang Tak Boleh Diabaikan Dunia. Tempo.co. <https://www.tempo.co/arsip/2024-lima-krisiskemanusiaan-teratas-yang-tak-boleh-diabaikan-dunia-102394>
- UNESCO (2020). *COVID-19 Response Remediation: Helping Students Catch up on Lost Learning, with a Focus on Closing Equity Gaps* [Spring/Summer 2020: Draft document as per 2 July 2020]. Paris, UNESCO. <https://en.unesco.org/sites/default/files/unesco-covid-19-responsetoolkitremediation.pdf>
- UNESCO. 2022. *Recovering Lost Learning: What can be done quickly and at scale?* Paris, UNESCO.
- Wangge, H. (2023). *Why Indonesia fails to address the West Papua conflict*. *Aljazeera, Opinion*. <https://www.aljazeera.com/opinions/2023/3/14/whyindonesia-is-losing-the-west-papua-conflict>
- Zaatariyah, R., Muslihudin, M., Nurhuda, A., & Sinta, D. (2023). COMPARATIVE STUDY OF CUSTOMER SATISFACTION AND SERVICE QUALITY AT SHOPEE AND TOKOPEDIA. *Jurnal Ekonomi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I*, 3(2), 48–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.54076/juket.v3i2.400>
- Wardah, F. (2024). *Kekerasan di Sekolah Melonjak, FSGI: Perlu Ada "Screening" terhadap Guru Secara Berkala*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/kekerasan-di-sekolah-melonjak-fsgi-perluada-screening-terhadap-guru-secara-berkala/7812274.html>
- Wibowo, G. H. (2024). *Viral Aksi Bullying Siswi SMP di Sumsel: Korban Disuruh Sujud dan Cium Kaki*. Metro. <https://www.metrotvnews.com/read/kqYCx9D5-viral-aksi-bullying-siswism-p-di-sumsel-korban-disuruh-sujud-dan-cium-kaki>
- Yuwono, A. A., & Nurhuda, A. (2024). Warisan Al-Attas: Menghidupkan Kembali Islamisasi Ilmu untuk Pendidikan Masa Depan. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(2), 131–148.
- Yaputra, H. (2024, September 5). *Nasaruddin Umar: Masjid Istiqlal Bukan Hanya Rumah Umat Islam, Melainkan Rumah Besar Kemanusiaan*. Tempo.co, Pendidikan. <https://www.tempo.co/politik/nasaruddin-umar-masjid-istiqlalbukan-hanya-rumah-umat-islam-melainkan-rumah-besar-kemanusiaan--12472>
- <https://ntt.kemenag.go.id/file/file/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>

